

Tantangan dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter di Era Modern

Kristin Danayun Lumbantobing¹, Riris Johanna Siagian²

Sekolah Tinggi Teologi HKBP

Email: krstintobing853@gmail.com¹, ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id²

Article History

Submitted:

1 November 2025

Accepted:

6 Januari 2026

Published:

Desember 2025

DOI:

<https://10.47530/edulead.v6i2.295>

Copyright: @2025, Kristin Danayun Lumbantobing, Riris Johanna Siagian

Keywords:

Contemporary Theology; Character Formation; Discipleship; Church Leadership; Digital Globalization

Kata-kata kunci:

Teologi Kontemporer; Pembentukan Karakter; Pemuridan; Kepemimpinan Gereja; Globalisasi Digital

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: This study analyzes the implementation of contemporary theology in the formation of Christian character within the context of the modern era, marked by rapid social change, digitalization, and globalization. Employing a qualitative approach with a descriptive-analytical method, this research is based on an extensive literature review of contemporary theological writings, church documents, and scholarly works related to Christian character formation, discipleship, and church leadership. The study examines how contemporary theology functions as a contextual framework that bridges enduring biblical doctrines with present-day cultural, technological, and ethical challenges. The findings indicate that contemporary theology plays a crucial role in shaping Christian character by encouraging contextualized worship practices, integrative faith education, and holistic discipleship models that emphasize spiritual, moral, social, and intellectual dimensions. Furthermore, effective character formation is closely linked to discipleship approaches grounded in relational community, mentoring, and spiritual disciplines, as well as leadership models characterized by servant leadership, collaboration, and ethical integrity. In response to digitalization and globalization, the church is also called to develop strategies that integrate digital literacy, ethical discernment, and social engagement as essential components of faith formation. This study concludes that the formation of Christian character in the modern era requires a balanced integration of contemporary theological reflection, contextual discipleship, adaptive church leadership, and responsible engagement with digital culture. Such an integrative approach enables the church to remain faithful to biblical foundations while responding constructively to the complexities of modern life, ensuring that Christian faith is lived authentically as a transformative way of life rather than merely a doctrinal system.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis implementasi teologi kontemporer dalam pembentukan karakter Kristen di era modern yang ditandai oleh perubahan sosial, digitalisasi, dan globalisasi yang pesat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan terhadap literatur teologi kontemporer, dokumen gereja, serta kajian ilmiah yang membahas pembentukan karakter Kristen, pemuridan, dan kepemimpinan gereja. Kajian ini menempatkan teologi kontemporer sebagai kerangka reflektif yang menjembatani ajaran Alkitab yang bersifat normatif dengan tantangan budaya, teknologi, dan etika masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi kontemporer berperan penting dalam pembentukan karakter Kristen melalui praktik ibadah yang dikontekstualisasikan, pendidikan iman yang integratif, serta model

pemuridan holistik yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pembentukan karakter yang efektif juga sangat bergantung pada model pemuridan berbasis relasi, mentoring, dan disiplin rohani, serta kepemimpinan gereja yang meneladani kepemimpinan Kristus yang melayani, kolaboratif, dan berintegritas. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan media digital, gereja perlu mengembangkan strategi pembinaan yang mengintegrasikan literasi digital, ketajaman etis, dan pelayanan sosial sebagai bagian dari proses formasi iman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter Kristen di era modern menuntut integrasi yang seimbang antara refleksi teologi kontemporer, pemuridan yang kontekstual, kepemimpinan gereja yang relevan, serta keterlibatan kritis terhadap budaya digital. Pendekatan ini memungkinkan gereja tetap berakar pada iman Alkitabiah sekaligus relevan dan transformatif dalam kehidupan umat di tengah dinamika zaman.

PENDAHULUAN

Di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat di era modern ini, gereja dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatannya agar relevan dengan konteks zaman. Teologi kontemporer muncul sebagai respons terhadap dinamika tersebut sebuah usaha untuk merespons kondisi kekinian tanpa melepaskan inti dogma Kristiani yang telah diwariskan (Gea et al., 2023). Teologi ini tidak hanya mengkaji doktrin klasik, tetapi juga refleksi terhadap isu-isu kontemporer seperti digitalisasi, pluralitas budaya, krisis moral, dan nilai-nilai yang dipertanyakan kembali dalam masyarakat modern. Keberadaannya menjadi jembatan antara iman Kristen yang bersifat abadi dan tantangan zaman yang terus berubah. Gereja sebagai institusi iman tidak bisa berdiri statis, melainkan harus bersikap sensitif terhadap perkembangan zaman agar pengajaran iman dan karakter tetap relevan dan berpengaruh. Tanpa pendekatan yang kontekstual, ada risiko bahwa karakter Kristen yang diajarkan hanya menjadi teori tanpa aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Samongilailai, 2024).

Pembentukan karakter Kristen merupakan aspek krusial, terutama bagi generasi muda yang merupakan masa depan gereja. Karakter yang dibentuk berdasarkan ajaran Kristus diharapkan mencerminkan

kasih, kejujuran, integritas, kerendahan hati, dan nilai moral yang ditegakkan dalam Kerajaan Allah.

Namun, generasi muda saat ini hidup di tengah arus informasi yang sangat deras dan seringkali pesan-moral dari media sosial, budaya populer, bahkan gaya hidup konsumerisme bertentangan dengan ajaran Kristen (Wijaya & Yahyo, 2025). Tekanan sosial dari teman sebaya, kebutuhan untuk diterima, serta godaan untuk menyesuaikan diri dengan norma sekuler menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Maka dari itu, gereja perlu merancang strategi pembinaan yang bukan hanya teoritis, tetapi bisa menjangkau kehidupan nyata remaja baik dalam pergaulan sosial, pendidikan, kehidupan digital, maupun tantangan etika yang muncul. Penelitian oleh Samongilailai, (2024) menunjukkan bahwa ajaran teologi bukan hanya pondasi spiritual, tetapi juga modal etis yang memungkinkan remaja untuk bertahan dalam keputusan moral di masa modern.

Era digital dan globalisasi membawa perubahan besar dalam cara hidup umat Kristen: cara mereka berinteraksi, belajar, menjalani pekerjaan, serta cara menerima dan menyebarkan informasi. Media sosial dan internet menjadi kekuatan yang sangat mempengaruhi pola pikir, nilai, dan prioritas hidup. Tidak jarang informasi yang bertentangan dengan ajaran Kristen mudah

masuk tanpa filter kritis, sehingga gereja dihadapkan pada tantangan bagaimana melakukan pendidikan iman dan karakter yang mampu menginspeksi sumber-nilai tersebut (Ama et al., 2025).

Gereja harus mampu menjadi agen pembeda yang membantu umat membangun diskriminasi moral dan intelektual: memilih mana yang sesuai dengan Kristus, mana yang tidak. Tanpa demikian, karakter iman bisa berubah menjadi permisif terhadap norma yang merusak atau kehilangan autentisitasnya. Pendidikan karakter harus memperhitungkan aspek teknologi dan budaya digital sebagai arena pembentukan karakter, bukan hanya sebagai ancaman (Telaumbanua, 2018). Refleksi teologi kontemporer harus memasukkan analisis terhadap media, pergaulan digital, dan dampak kehidupan modern terhadap keseharian iman umat.

Pendidikan karakter di gereja harus bersifat holistik: bukan hanya aspek spiritual, melainkan juga moral, sosial, dan intelektual. Hal ini berarti gereja tidak hanya memberikan pengajaran doktrin, ibadah, khotbah, tetapi juga membina kehidupan praktis yang menggambarkan nilai-Kristus: keadilan, kasih, kebenaran, kerja keras, pelayanan, dan tanggung jawab sosial. Aspek sosial termasuk bagaimana umat memandang sesama, lingkungan, dan masyarakat; aspek intelektual melibatkan kemampuan berpikir kritis, memahami Alkitab kontekstual, dan menghadapi argumentasi zaman. Holistik juga mencakup partisipasi semua pihak: pemimpin gereja, pendidik iman, orang tua, dan komunitas gereja. Proses ini memerlukan metode pemuridan yang mendalam, komunitas iman yang mendukung, dan integrasi antara pengalaman iman pribadi dengan praktek sosial. Hasil penelitian Gea et al., (2023) menyediakan gambaran bagaimana komunitas gereja dapat membina

remaja dengan pendekatan spiritual dan sosial yang saling melengkapi.

Salah satu pendekatan kunci yang diusulkan adalah pemuridan berbasis teologi kontemporer, yaitu pembinaan iman yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan iman, tetapi mentransformasikan hidup agar karakter yang dibentuk benar-benar merefleksikan Kristus dalam perilaku sehari-hari. Pemuridan ini melibatkan pengalaman spiritual, disiplin rohani, pengembangan kebiasaan rohani, namun juga pengajaran etika, tanggung jawab sosial, dan pemahaman bagaimana ajaran Alkitab diterapkan dalam konteks modern. Gereja perlu mengadakan program yang menyediakan ruang bagi dialog, refleksi, dan aksi nyata, misalnya pelayanan sosial, media Kristen, kelompok kecil, mentoring, serta pelatihan kepemimpinan kristiani. Dalam konteks Indonesia, model pendidikan agama Kristiani kontekstual yang berbasis naratif menunjukkan bahwa ketika pengajaran iman dihadirkan dalam cerita riil dan pengalaman umat, karakter lebih mudah dipahami dan diterapkan (Manuputty et al., 2024).

Selain itu, gereja juga menghadapi tantangan dalam kepemimpinan yang relevan dengan zaman. Pemimpin gereja dituntut tidak hanya sebagai pengkhotbah atau pengajar, tetapi sebagai teladan karakter Kristen: hidupnya mencerminkan keadilan, integritas, kasih, visi pelayanan, dan kemampuan adaptasi kepada konteks kontemporer. Pemimpin harus peka terhadap isu-sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, perubahan budaya, serta mampu menggunakan teknologi dan media dengan bijak dalam membimbing jemaat.

Model kepemimpinan yang diinspirasi oleh Yesus yang melayani, merendahkan diri, mengutamakan kasih dan pengorbanan harus dihidupkan dalam struktur gereja masa kini. Jika pemimpin

gagal hidup sebagai teladan, pembentukan karakter jemaat akan kehilangan arah. Karena itu, penelitian (Sitanggang & Naibaho, 2023) misalnya memberikan gambaran bagaimana pemikiran teologi historis bisa menjadi acuan karakter dan etos kerja guru Kristen kontemporer.

Refleksi teologis kontemporer juga harus melibatkan isu-etika, sosial, politik, budaya dan ekologis. Tidak hanya menanggapi masalah internal gereja, tetapi juga merespons tantangan di luar gereja. Seperti dampak krisis lingkungan, isu keadilan sosial, persimpangan antara agama dan politik, serta perubahan budaya yang berupa pluralitas dan relativisme. Gereja harus memiliki posisi dan strategi teologis yang jelas dalam menghadapi isu-isu tersebut agar pembentukan karakter Kristen tidak menjadi lemah di hadapan tekanan budaya maupun arus nilai sekuler. Penelitian (Pattinama, 2017) memperlihatkan bahwa gereja-gereja mulai mengambil tema-tema seperti pelayanan digital dan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari teologi kontemporer praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teologi kontemporer dalam pembentukan karakter Kristen di gereja, mengidentifikasi model pemuridan dan kepemimpinan gereja yang relevan di era modern, serta mengevaluasi strategi gereja dalam menghadapi tantangan media digital dan globalisasi terhadap pembentukan karakter umat. Fokus penelitian ini mencakup penerapan prinsip-prinsip teologi kontemporer dalam kegiatan ibadah, pengajaran, dan pembinaan rohani; pengembangan model pemuridan serta kepemimpinan yang kontekstual dan berlandaskan karakter Kristus; serta upaya gereja dalam mengintegrasikan pendidikan iman dan pelayanan sosial secara holistik agar umat tetap berakar pada nilai-nilai

Kristiani di tengah dinamika sosial, budaya, dan teknologi modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji secara mendalam implementasi teologi kontemporer dalam pembentukan karakter Kristen di era modern. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk memahami fenomena iman dan praktik gerejawi dalam konteks sosial-budaya yang kompleks. Data diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur teologi kontemporer, dokumen gereja, karya ilmiah, serta sumber-sumber teologis yang membahas konsep karakter Kristen dan konteks modernitas. Analisis dilakukan secara kritis terhadap pandangan teolog-teolog kontemporer dan doktrin gereja mengenai pembentukan karakter iman yang relevan dengan tantangan digital, moral, dan sosial masa kini. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kontekstual dan teologis praktis untuk menafsirkan bagaimana gereja dapat menerapkan prinsip teologi kontemporer dalam kehidupan nyata umat. Analisis diarahkan pada model pemuridan, gaya kepemimpinan rohani, serta strategi pelayanan dan pendidikan iman yang terintegrasi secara holistik. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual dan aplikatif bagi gereja dalam merumuskan program pembentukan karakter yang kuat secara spiritual, relevan dengan perkembangan zaman, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Teologi Kontemporer dalam Pembentukan Karakter Kristen di Gereja

Teologi kontemporer muncul sebagai upaya reflektif yang merespons pergumulan iman terhadap perubahan budaya, ilmu pengetahuan, dan pengalaman historis umat. Dalam konteks gereja, teologi kontemporer bukan sekadar diskursus intelektual ia berfungsi sebagai lensa yang menafsirkan teks suci dan tradisi agar relevan dengan tantangan kehidupan modern: sekularisasi, pluralisme nilai, teknologi, dan masalah sosial-ekonomi. Dari sudut pembentukan karakter Kristen, teologi kontemporer menuntut agar doktrin-doktrin klasik ditempatkan dalam dialog dengan pengalaman konkret jemaat sehingga iman menjadi berwujud (*praxis*) bukan hanya dokumen teoretis (Eunike, 2024). Pembaruan ini sejalan dengan panggilan Alkitab agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budi (Roma 12:2), yang menegaskan bahwa transformasi karakter membutuhkan interpretasi iman yang hidup dan kontekstual. Untuk memahami bagaimana teori ini diimplementasikan praktis, kajian-kajian praktik teologi dan *contextual theology* menawarkan kerangka metodologis yang sistematis.

Implementasi teologi kontemporer di gereja umumnya bergerak pada dua poros: kontekstualisasi (memasukkan situasi lokal ke dalam teologi) dan teologi praktis (menerjemahkan refleksi teologis ke dalam praktik pastoral). Kontekstualisasi menuntut analisis kultur baik ritus, bahasa, maupun masalah sosial sebagai bahan baku teologi sehingga khotbah, liturgi, dan pembinaan rohani berbicara bahasa hidup jemaat. Sementara teologi praktis menekankan siklus refleksi: pengalaman ke refleksi teologis ke tindakan pastoral ke evaluasi.

Model ini membantu gereja membentuk karakter yang etis, empatik, dan responsif: bukan hanya tahu dogma, tetapi terlatih berperilaku seperti Kristus (Yohanes 13:34–35). Literatur *practical theology* dan *studi contextual theology* menyediakan banyak contoh strategi pembelajaran liturgis dan pastoral untuk merawat pertumbuhan karakter ini (Febri et al., 2024).

Ibadah merupakan arena utama penerapan teologi kontemporer dalam pembentukan karakter. Praktik ibadah yang dikontekstualisasikan misalnya penggunaan bahasa sehari-hari, musik lokal, simbol-simbol budaya yang sehat, dan bentuk partisipasi jemaat menciptakan pembiasaan rohani yang membentuk moral dan identitas kristiani. Ketika liturgi mengekspresikan nilai kasih, keadilan, dan pengampunan secara jelas, jemaat tidak hanya “mendengar” tetapi dilatih berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari (Situmeang et al., 2024). Model-model ibadah daring dan *blended worship* yang muncul pasca-pandemi juga menunjukkan bagaimana gereja dapat menjaga kontinuitas pembentukan karakter meski media berubah; tetapi perlu evaluasi teologis agar bentuk baru tidak mengikis substansi iman. Penelitian tentang ibadah dan pendidikan iman menyarankan agar perubahan ritual selalu diuji oleh pengajaran Alkitab dan praktik pastoral.

Pengajaran teologis yang berorientasi kontemporer menuntut kurikulum rohani yang integratif: memadukan studi Kitab Suci, etika terapan, dan analisis kontekstual terhadap isu-isu kontemporer (mis. etika digital, keadilan sosial). Homili yang efektif mengubah informasi menjadi formasi karakter ketika pengkhotbah mengaitkan ajaran Alkitab dengan dilema moral nyata jemaat dan menawarkan langkah praktis untuk menghidupi nilai-nilai Kristen.

Pendidikan kaum muda perlu menempatkan dialog kritis antara iman dan sains-kebudayaan agar generasi baru tidak melihat iman sebagai hal yang kuno atau kontraproduktif. Pendekatan pedagogis yang berpusat pada praktik (praxis) lebih mungkin menumbuhkan karakter konsisten ketimbang pengajaran dogmatis semata (Telaumbanua, 2018).

Pembinaan rohani (discipleship) yang dipengaruhi teologi kontemporer menekankan rutinitas spiritual yang adaptif misalnya kelompok sel, mentoring lintas generasi, dan layanan komunitas sebagai wahana latihan karakter. Pendekatan pastoral modern melihat jemaat sebagai subjek yang aktif: pembinaan bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan pembentukan kebiasaan rohani (spiritual disciplines) yang konkret: doa, pengakuan, pelayanan, dan keterlibatan social (Wijaya & Yahyo, 2025). Dalam konteks Indonesia, studi pastoral lokal menyoroti perlunya strategi yang peka terhadap tekanan sosial-ekonomi agar pembinaan tidak sekadar normatif tapi juga membebaskan dan memberdayakan. Karakter Kristen yang dihasilkan melalui pembinaan semacam ini cenderung tahan uji dan relevan secara sosial.

Meskipun bermanfaat, implementasi teologi kontemporer membawa risiko: relativisme teologis apabila kontekstualisasi meniadakan standar alkitabiah yang esensial; kehilangan bobot doktrinal bila penyesuaian budaya mengutamakan relevansi estetis atas kebenaran; dan ketegangan antara generasi tua dan muda terkait prioritas praktik gereja. Studi tentang bahaya dan keberhasilan kontekstualisasi menegaskan perlunya keseimbangan: kebaruan bentuk harus diuji oleh kriteria teologis, historis, dan pastoral agar pembentukan karakter tetap berakar pada Kristus yang tidak berubah (Ibrani 13:8). Oleh karena itu gereja membutuhkan

mekanisme evaluasi teologisme. dewan pengajaran, forum refleksi agar adaptasi budaya memperkaya, bukan merusak, pembentukan karakter.

Keberhasilan implementasi teologi kontemporer dalam pembentukan karakter dapat diukur lewat indikator yang kongkrit: meningkatnya tindakan kasih dan keadilan di antara jemaat, keterlibatan dalam pelayanan sosial, dan tanda-tanda kedewasaan rohani seperti ketekunan doa, pertobatan nyata, dan pengendalian diri. Selain itu, kualitas relasi antar jemaat rekonsiliasi, solidaritas, dan komitmen jangka panjang menjadi bukti bahwa teologi yang diterapkan memang membentuk karakter. Pengukuran kuantitatif dan kualitatif (survei, studi kasus, dan observasi liturgi) direkomendasikan untuk menilai dampak; hasil-hasil empiris ini penting agar strategi pastoral dapat disesuaikan secara ilmiah dan bertanggung jawab. Untuk memaksimalkan peran teologi kontemporer dalam pembentukan karakter, gereja disarankan membangun sinergi antara pengajaran teologis, praktik ibadah, dan pelayanan social (Wirawan, 2021): (1) mengintegrasikan topik-topik kontemporer ke dalam silabus pengajaran gereja; (2) mendesain liturgi yang menguatkan kebiasaan rohani; (3) menjadikan pelayanan sosial sebagai arena penglatihan etika Kristen; dan (4) menyediakan pelatihan bagi pemimpin agar memiliki kompetensi teologis dan sensitivitas kontekstual. Di samping itu, gereja harus memelihara keterbukaan terhadap penelitian teologi praktis untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembentukan karakter. Pendekatan seperti ini menjembatani warisan iman klasik dengan realitas kehidupan modern sehingga iman tidak kehilangan akar dan sekaligus relevan secara kontekstual.

Model Pemuridan dan Kepemimpinan Gereja yang Relevan di Era Modern

Di era modern yang ditandai oleh percepatan teknologi, mobilitas tinggi, pluralitas budaya, dan tekanan sosial ekonomi, gereja dituntut untuk memiliki model pemuridan dan kepemimpinan yang tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga responsif terhadap realitas zaman. Model pemuridan yang relevan bukan sekadar metode pengajaran, melainkan sebuah proses pembentukan karakter, regenerasi kepemimpinan, serta pembinaan komunitas iman yang dinamis. Dalam Alkitab, Yesus memberikan panggilan yang jelas bagi gereja untuk melaksanakan pemuridan: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...” (Matius 28:19). Lebih jauh, Yesus menegaskan bahwa tanda seorang murid sejati adalah kasih di antara sesama (Yohanes 13:35). Oleh sebab itu, kepemimpinan gereja pada hakikatnya harus mencerminkan karakter Kristus sebagai pelayan dan gembala yang memimpin dengan kasih, keteladanan, dan kebenaran. Tanpa model yang tepat, pemuridan akan berhenti pada level pengetahuan dan ritual formal, sementara transformasi hidup yang menjadi inti Injil tidak tercapai (Ndruru et al., 2024). Maka dari itu, penelitian mengenai model pemuridan dan kepemimpinan yang relevan menjadi krusial dalam menghadapi tantangan zaman ini.

Salah satu bentuk pemuridan yang relevan di era modern adalah pemuridan berbasis komunitas kecil atau *small groups* yang bersifat relasional dan partisipatif. Dalam konteks ini, jemaat tidak hanya menjadi pendengar pasif di gereja, tetapi turut aktif dalam pertumbuhan iman melalui kebersamaan dan keterbukaan. Seperti yang tertulis dalam Ibrani 10:24–25, umat percaya diajak untuk saling memperhatikan dan mendorong dalam kasih serta tidak

menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan bersama. Model kelompok kecil memberikan ruang bagi anggota untuk berbagi pengalaman hidup, memperdalam pemahaman Alkitab, dan memperoleh bimbingan rohani secara lebih personal. Selain itu, format ini dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi, seperti pertemuan daring yang mempermudah interaksi lintas jarak (Hanvey, 2005). Di Indonesia, pendekatan ini sangat efektif bila disinergikan dengan nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat dalam budaya lokal, menjadikannya wadah pembinaan iman yang relevan bagi berbagai generasi.

Pemuridan yang efektif tidak hanya membentuk individu, tetapi juga menghasilkan murid yang siap memuridkan orang lain. Model Training for Trainers (T4T) menjadi contoh nyata pendekatan pemuridan yang bersifat multiplikatif. Prinsip dasar model ini sejalan dengan amanat Yesus dalam Matius 28:20, yaitu mengajarkan murid untuk melakukan dan mengajarkan kembali segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Melalui T4T, gereja membangun budaya penggandaan rohani di mana setiap orang percaya berperan aktif sebagai agen transformasi. Model ini menekankan kemandirian dan tanggung jawab spiritual, bukan ketergantungan pada satu pemimpin atau struktur organisasi (Weyel et al., 2021). Dalam konteks modern, T4T mampu menjawab kebutuhan gereja yang ingin bertumbuh secara organik dan cepat tanpa kehilangan kedalaman iman, karena setiap murid dilatih untuk menjadi pemimpin yang melayani, bukan hanya pengikut pasif.

Kepemimpinan yang mendukung model pemuridan tersebut perlu berakar pada teladan Kristus sebagai pelayan dan gembala. Konsep *servant leadership* dan *shepherding leadership* menggambarkan kepemimpinan

yang mengutamakan pelayanan dan kepedulian terhadap umat. Yesus sendiri menegaskan, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Markus 10:45). Demikian pula Rasul Petrus mengingatkan para pemimpin gereja untuk menggembalakan jemaat Allah dengan kerelaan dan bukan karena paksaan (1 Petrus 5:2).

Dalam konteks modern, kepemimpinan seperti ini menuntut kepekaan sosial, kemampuan berempati, dan keterampilan komunikasi lintas generasi. Seorang pemimpin Kristen yang sejati bukan hanya pandai berbicara atau mengatur, melainkan hadir sebagai teladan yang hidup dalam kasih dan kebenaran (Gea et al., 2023).

Selain kepemimpinan pelayan, gereja masa kini juga membutuhkan model kepemimpinan kolaboratif yang berbasis tim. Dengan meningkatnya kompleksitas pelayanan gereja—baik dalam bidang teknologi, sosial, maupun administrasi kepemimpinan tunggal tidak lagi efektif.

Pola kepemimpinan yang kolaboratif memungkinkan setiap anggota tim berkontribusi sesuai karunia dan kapasitasnya, sebagaimana dijelaskan Paulus dalam 1 Korintus 12:12–27 tentang tubuh Kristus yang memiliki banyak anggota tetapi satu tujuan. Model ini tidak hanya mendorong efisiensi kerja, tetapi juga memperkuat rasa memiliki di antara jemaat (Samongilailai, 2024). Gereja yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif akan lebih adaptif terhadap perubahan dan mampu mengakomodasi ide-ide kreatif dari generasi muda, perempuan, dan profesional yang sebelumnya kurang terlibat dalam struktur pelayanan tradisional.

Regenerasi kepemimpinan menjadi aspek penting lain yang perlu diperhatikan agar gereja tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Banyak gereja menghadapi tantangan dalam hal transisi antar generasi, baik karena perbedaan pandangan maupun kurangnya kaderisasi. Dalam Injil Markus 3:13–15, Yesus memberikan teladan bagaimana Ia memanggil murid-murid, melatih mereka secara intensif, lalu mengutus mereka untuk melayani. Proses ini menjadi dasar bagi pola mentoring yang efektif dalam gereja modern. Pemimpin masa kini perlu menyiapkan generasi penerus dengan memberikan pelatihan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praktis dan kontekstual, termasuk dalam penggunaan media digital, manajemen gereja, dan etika pelayanan. Regenerasi yang berhasil akan melahirkan pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki karakter Kristus yang kuat (Wijaya & Yahyo, 2025).

Namun, penerapan berbagai model pemuridan dan kepemimpinan modern tidak lepas dari tantangan. Gereja seringkali menghadapi resistensi dari kalangan yang masih berpegang pada tradisi lama, kesenjangan antar generasi, serta pengaruh budaya digital yang kadang menurunkan kedalaman rohani. Misalnya, kegiatan pemuridan daring dapat memperluas jangkauan pelayanan, tetapi juga berisiko mengurangi kualitas relasi personal (Ama et al., 2025). Dalam Filipi 2:3–4, Paulus mengingatkan agar setiap orang percaya tidak hanya memikirkan kepentingan sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Prinsip ini penting untuk memastikan bahwa modernisasi metode tidak mengorbankan nilai-nilai dasar kekristenan seperti kasih, kejujuran, dan kesetiaan. Gereja harus mampu menilai setiap inovasi berdasarkan

firman Tuhan agar tetap relevan tanpa kehilangan jati diri rohaninya.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, model pemuridan dan kepemimpinan yang ideal bagi gereja masa kini adalah model yang sinergis, berakar pada Alkitab, dan berkelanjutan. Gereja perlu mengintegrasikan pendekatan kelompok kecil dengan mentoring pribadi, menerapkan prinsip multiplikasi melalui pemuridan yang berorientasi pengutusan, serta membangun kepemimpinan yang kolaboratif dan berkarakter pelayan. Selain itu, penting bagi gereja untuk membangun sistem regenerasi yang berkesinambungan dengan memperhatikan perkembangan sosial dan teknologi (Telaumbanua, 2018). Semua ini harus dijalankan dalam kerangka kasih Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 15:16, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Aku yang memilih kamu dan menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah.” Melalui sinergi tersebut, gereja dapat melahirkan pemimpin dan murid Kristus yang tangguh, relevan, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan hikmat dan integritas iman.

Strategi Gereja dalam Menghadapi Tantangan Media Digital dan Globalisasi terhadap Pembentukan Karakter Umat

Dalam era globalisasi dan dominasi kultur digital dewasa ini, gereja tidak lagi dapat beroperasi seolah-olah realitas komunikasi dan budaya sosial tidak mengalami perubahan signifikan. Globalisasi telah mempercepat pertukaran nilai, gaya hidup, serta narasi moral yang kerap kali bertentangan dengan etika Kristiani. Sementara itu, media digital memperluas jangkauan informasi dan mempercepat penyebaran wacana yang tidak selalu terfilter dengan baik. Dampaknya terhadap pembentukan karakter umat sangat nyata.

Norma sosial yang dilegitimasi melalui platform digital kerap menormalisasi sikap konsumtif, sekularisme, relativisme moral, bahkan disinformasi yang dapat melemahkan daya kritis jemaat (Gea et al., 2023). Oleh karena itu, strategi gereja perlu dievaluasi tidak hanya dari sisi kehadiran komunikatif di ruang digital, tetapi juga dari efektivitasnya dalam proses formasi iman. Gereja dituntut untuk mempertahankan akar teologis sambil membekali umat dengan literasi digital, ketahanan moral, dan etika sosial. Sebagaimana tertulis dalam Matius 5:13–16, umat percaya dipanggil menjadi “garam dan terang dunia”, artinya kehadiran gereja di ruang publik, termasuk ruang digital, seharusnya membawa dampak etis dan moral, bukan hanya eksistensi simbolik.

Dalam konteks pembinaan iman, aspek pendidikan menjadi kunci utama yang harus mendapat perhatian serius. Gereja perlu mengintegrasikan literasi media dan digital sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter rohani. Literasi digital bukan hanya menyangkut keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menilai validitas sumber informasi, memahami algoritma yang membentuk ruang gema (echo-chamber), serta menerapkan etika dalam berinteraksi di dunia maya. Tanpa bekal literasi ini, terutama generasi muda akan mudah terjebak dalam penyebaran hoaks, krisis moral, dan gaya hidup konsumtif yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani seperti kesederhanaan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Simamora, 2021). Gereja dapat memperkaya proses pembinaan dengan mengadakan pelatihan atau lokakarya yang mengajarkan etika digital, privasi daring, serta cara menggunakan media sosial untuk menjadi kesaksian iman yang hidup. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan iman yang bersifat preventif dan

formasional, yang tidak hanya menanamkan doktrin, tetapi juga menumbuhkan kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Selain dalam ranah pendidikan, aspek liturgi dan praktik rohani juga menjadi bagian penting dari evaluasi strategi gereja di era digital. Transformasi digital telah membuat banyak kegiatan ibadah berpindah ke platform daring seperti siaran langsung kebaktian, podcast khotbah, dan kelompok kecil virtual. Meski memberikan kemudahan akses, perubahan ini berpotensi melahirkan tantangan baru berupa kedangkalan spiritual, konsumsi rohani yang pasif, serta hilangnya kedekatan relasional yang sebelumnya dibangun melalui persekutuan fisik. Gereja perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengurangi kedalaman relasi iman dan spiritualitas jemaat (Manuputty et al., 2024). Format ibadah digital dapat dirancang secara interaktif agar mendorong partisipasi aktif umat, misalnya melalui sesi diskusi daring atau refleksi kelompok kecil. Namun demikian, kegiatan offline seperti retreat, doa bersama, dan pelayanan langsung tetap perlu dipertahankan sebagai sarana pembentukan karakter yang nyata. Seperti ditegaskan dalam Yohanes 13:35, identitas murid Kristus dibuktikan bukan melalui konsumsi konten rohani semata, tetapi melalui kasih yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Dalam lingkup organisasi, digitalisasi turut mempengaruhi otoritas dan tata kelola informasi gereja. Otoritas tradisional yang dahulu bersifat hirarkis kini menjadi lebih terbuka, karena setiap jemaat dapat mengakses beragam sumber pengajaran rohani dari luar gereja lokal. Kondisi ini menimbulkan tantangan terhadap validitas dan keabsahan pengajaran yang beredar di dunia maya. Gereja perlu memiliki kebijakan yang jelas mengenai produksi dan

penyebaran konten digital agar pesan yang dibagikan tetap sejalan dengan ajaran iman yang benar. Standar editorial, pelatihan bagi komunikator rohani, dan mekanisme verifikasi teologis perlu dibangun agar tidak terjadi penyimpangan doktrinal. Selain itu, gereja juga harus memiliki pedoman etis untuk mengelola interaksi digital, seperti moderasi komentar, perlindungan data pribadi jemaat, dan pendekatan pastoral terhadap isu-isu sensitif yang muncul di ruang public (Sriyanto & Sihite, 2020). Upaya ini penting untuk menjaga kredibilitas dan integritas kesaksian gereja di mata masyarakat luas.

Aspek pelayanan sosial menjadi dimensi lain yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan karakter umat di tengah arus globalisasi. Globalisasi menimbulkan berbagai tantangan sosial seperti ketimpangan ekonomi, migrasi tenaga kerja, serta krisis lingkungan yang menuntut respons nyata dari gereja. Pelayanan sosial yang dilakukan gereja seharusnya tidak bersifat seremonial atau sekadar filantropi, tetapi menjadi arena pembelajaran etis bagi jemaat. Dengan mengintegrasikan pelayanan kemanusiaan, pendidikan, dan advokasi sosial ke dalam pembinaan iman, gereja membantu umat memahami implikasi teologis dari tindakan sosial mereka (Wiwoho, 2020). Dalam Yakobus 2:14–17 ditegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati; maka pembentukan karakter Kristen sejati harus diwujudkan dalam empati, solidaritas, dan keadilan sosial. Ketika pelayanan sosial dipadukan dengan refleksi iman, maka karakter Kristen tidak hanya terbentuk melalui kata-kata, tetapi melalui pengalaman konkret dalam melayani sesama.

Dalam mengevaluasi efektivitas strategi pembentukan karakter umat, gereja perlu mengembangkan indikator yang

terukur dan ilmiah. Evaluasi sebaiknya mencakup data kuantitatif maupun kualitatif agar hasilnya komprehensif. Indikator kuantitatif dapat berupa frekuensi keterlibatan jemaat dalam kegiatan rohani, tingkat literasi media setelah mengikuti pelatihan, dan jumlah partisipasi dalam kegiatan sosial. Sementara itu, aspek kualitatif dapat diukur melalui kesaksian perubahan hidup, peningkatan kedewasaan rohani, atau kemampuan jemaat mengimplementasikan nilai-nilai iman dalam konteks pekerjaan dan kehidupan sosial. Pendekatan penelitian campuran (*mixed methods*) seperti survei dan diskusi kelompok terarah akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana strategi gereja berhasil membentuk karakter jemaat. Evaluasi ini perlu dilakukan secara berkala agar program gereja tetap relevan dan mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Di sisi lain, tantangan etis dan risiko yang muncul dari pemanfaatan teknologi digital juga harus mendapat perhatian serius. Komersialisasi pelayanan rohani, pencarian popularitas digital, serta tekanan untuk selalu aktif secara daring dapat merusak esensi pelayanan itu sendiri. Gereja perlu berhati-hati agar tidak terjebak dalam budaya viralitas yang mengedepankan citra di atas kedalaman iman. Prinsip etika digital harus ditegakkan agar setiap bentuk komunikasi rohani tetap didorong oleh motivasi murni untuk memuliakan Tuhan, bukan mencari pengakuan publik. Selain itu, kesejahteraan rohani dan mental para pemimpin gereja juga perlu dijaga agar tidak mengalami kelelahan digital akibat eksposur yang berlebihan. Prinsip Filipi 2:3–4 yang menekankan sikap rendah hati dan memperhatikan kepentingan orang lain, serta Galatia 5:22–23 yang berbicara tentang buah Roh, dapat dijadikan

landasan etis dalam mengelola dinamika pelayanan di era digital (Dawa, 2020).

Berdasarkan keseluruhan evaluasi tersebut, strategi holistik gereja dalam menghadapi tantangan media digital dan globalisasi harus diarahkan pada pembentukan karakter yang seimbang antara iman, akal, dan tindakan. Gereja perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital, memperkaya ibadah dengan pendekatan interaktif, serta memastikan pelayanan sosial berakar pada refleksi teologis yang kuat. Selain itu, penting bagi gereja untuk memiliki sistem evaluasi berkelanjutan yang menilai dampak program pembinaan terhadap kehidupan nyata jemaat. Dengan langkah-langkah ini, gereja dapat memanfaatkan peluang globalisasi dan teknologi tanpa kehilangan identitas Kristiani yang sejati. Sebagaimana ditegaskan dalam Roma 12:2, umat percaya dipanggil untuk “tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu”, agar mampu membedakan kehendak Allah dan menghadirkan nilai-nilai Kristus di tengah dunia digital yang terus berubah.

KESIMPULAN

Implementasi teologi kontemporer, model pemuridan dan kepemimpinan gereja yang relevan, serta strategi gereja menghadapi tantangan media digital dan globalisasi merupakan tiga pilar utama dalam pembentukan karakter Kristen di era modern. Teologi kontemporer membantu gereja menafsirkan iman secara kontekstual tanpa kehilangan dasar Alkitabiah; pemuridan dan kepemimpinan modern memperkuat dimensi komunitas dan regenerasi iman; sementara strategi digital dan globalisasi menegaskan pentingnya literasi media, tanggung jawab sosial, dan ketahanan moral umat di tengah perubahan dunia. Ketiganya saling berhubungan membentuk kerangka spiritual yang utuh di mana iman bukan hanya pengetahuan, melainkan gaya hidup yang

diwujudkan dalam kasih, pelayanan, dan kesetiaan kepada Kristus. Pembentukan karakter Kristen yang sejati tidak berhenti pada ritual gereja, melainkan berlanjut dalam praksis sosial yang mencerminkan buah Roh (Galatia 5:22–23) di tengah masyarakat global yang dinamis.

Gereja diharapkan terus memperkuat peran reflektif dan adaptifnya dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan akar iman. Pertama, gereja perlu memperluas kolaborasi antara teolog, pendidik, dan praktisi digital untuk menciptakan strategi pembinaan iman yang relevan dan interaktif. Kedua, pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam penggunaan media digital secara etis serta mengembangkan pola kepemimpinan pelayan (servant leadership) yang mendorong partisipasi jemaat lintas generasi. Ketiga, program pembinaan iman perlu diintegrasikan dengan literasi digital dan pelayanan sosial agar pembentukan karakter umat berlangsung secara holistik. Akhirnya, gereja hendaknya membangun budaya evaluasi teologis dan penelitian praktis secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap inovasi dan strategi tetap selaras dengan ajaran Kristus dan membawa transformasi nyata bagi kehidupan umat dan masyarakat luas.

REFERENSI

- Ama, F. T., Arifianto, Y. A., & Lumingas, G. G. (2025). Peran Pendidikan Kristen Dalam Membangun Spiritualitas dan Kedewasaan Anak Muda Di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2).
- Dawa, M. D. L. (2020). Menyoal Sikap Gereja Terhadap Politik. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(2), 54–78. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v3i2.40>
- Eunike, E. (2024). Pengaruh Pendidikan Kristen Terhadap Karakter Remaja Di Era Digital. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 205–213. <https://doi.org/10.56854/pak.v3i2.475>
- Febri, H., Ndraha, A., Marampa, E., & Gani, S. (2024). Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 17–34. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.564>
- Gea, E., Waruwu, A. T. M., Novalina, M., & Rohy, A. R. W. (2023). Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 33–47.
- Hanvey, F. J. (2005). On the Way to Life: Catholic Education and Modern Culture. *The Heythrop Institute for Religion, Ethics and Public Life*.
- Manuputty, C. Z. D., Hendrikus Dorebia, & Talizaro Tafonao. (2024). Mentorship Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja yang Religius di Era Digitalisasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i1.74-86>
- Ndruru, Y., Laia, G. G. S., & Tapilaha, S. R. (2024). Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 134–147. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>
- Pattinama, Y. A. (2017). Bimbingan Pastoral Kepada Kaum Muda Sebagai Upaya Peneguhan Iman Berdasarkan Ibrani

- 10:35. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.32>
- Samongilailai, H. N. (2024). Peran ajaran Teologi dalam Membangun karakter remaja kristen di Era Kontemporer. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(4), 355–363. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.731>
- Simamora, N. N. (2021). Hakikat dan Tujuan Sekolah Kristen. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.51828/td.v4i1.74>
- Sitanggang, A. A., & Naibaho, D. (2023). Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>
- Situmeang, K. G., Simatupang, B., Hulu, H., & Situmeang, D. M. (2024). Pengaruh Pemahaman Etika terhadap Karakter Pemuda Kristen di Era Modern. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(3), 57–60. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.377>
- Sriyanto, B., & Sihite, T. S. H. (2020). Peran Gereja dalam Pembinaan Kerohanian Remaja di Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Palangka Raya. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.32>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Fidei*, 1(2), 219–231. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Weyel, B., Grab, W., Lartey, E., & Wepener, C. (2021). *International Handbook of Practical Theology*. Berlin: Deutsche Nationalbibliothek.
- Wijaya, S. A., & Yahyo. (2025). Pembentukan Karakter Rohani Dalam Etika Profesional Kristen Di Gereja Pentakosta Di Indonesia (Gpdi) El Uzay Pluit. *ARYA SATYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Vol. 4, No. 2, Agustus 2025 Gereja.*, 4(2), 81–96.
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. In *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* (Vol. 1, Issue 1, pp. 18–33). <https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.29>
- Wiwoho, A. B. (2020). Pelayanan Pastoral Konseling bagi Pertumbuhan Iman Gereja. *Jurnal Teologi Sunergeo*, 1(1), 9–19.